

PERAN INFLASI PADA PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP PROFITABILITAS (STUDI EMPIRIS DI PT ASTRA INTERNASIONAL TBK)

Oleh :

Lathifah Nur Haudhi¹⁾, Aldi Akbar²⁾

^{1,2} Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹email: hafihtal@gmail.com

²email: aldiakb@telkomuniversity.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 14 Mei 2024

Revisi, 31 Agustus 2024

Diterima, 9 September 2024

Publish, 15 September 2024

Kata Kunci :

Struktur Modal,

Profitabilitas,

Inflasi.



ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas PT Astra Internasional Tbk dan peran inflasi dalam hubungan tersebut. Isu utama yang diangkat adalah adanya perbedaan hasil dari penelitian terdahulu mengenai pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas serta minimnya penelitian yang menganalisis dampak inflasi pada hubungan tersebut. Tujuannya untuk membuktikan pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan saat terjadi inflasi dan memberikan kontribusi teoritis maupun praktis. Metode yang digunakan adalah studi empiris dengan menganalisis data keuangan PT Astra Internasional Tbk periode 2012-2022 menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, dan inflasi juga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Selain itu, tidak terdapat efek moderasi yang signifikan dari inflasi pada hubungan antara struktur modal dan profitabilitas perusahaan selama periode penelitian.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Corresponding Author:

Nama: Aldi Akbar

Afiliasi: Universitas Telkom

Email: aldiakb@telkomuniversity.ac.id

1. PENDAHULUAN

PT Astra International Tbk, yang berbasis di Jakarta, didirikan pada tahun 1957 dan awalnya beroperasi di bidang perdagangan umum dengan nama Astra International Inc. Grup Astra telah berkembang menjadi salah satu perusahaan terbesar di Indonesia dengan sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1990. Saat ini, Grup Astra memiliki sekitar 200.000 karyawan dan terdiri dari 270 anak perusahaan, perusahaan patungan, dan perusahaan asosiasi. Tujuh unit bisnis utama Grup Astra adalah energi, agribisnis, jasa keuangan, otomotif, alat berat, teknologi informasi, pertambangan, infrastruktur dan logistik, serta real estat. Grup Astra telah menjadi salah satu konglomerat terkemuka di Indonesia berkat diversifikasi bisnisnya.

Melalui diversifikasi bisnisnya, produk dan layanan yang ditawarkannya oleh Grup Astra telah

memengaruhi hidup keseharian orang Indonesia, seperti layanan digital, sepeda motor, asuransi, percetakan, mobil, keuangan, dan jalan tol. Grup Astra menyediakan kepada pelanggannya berbagai macam kendaraan pribadi dan komersial, alat berat, layanan logistik, sistem TI, dan layanan pertambangan melalui berbagai unit bisnisnya. Untuk mendukung pertumbuhan ekonomi negara, Grup Astra mengeksplor batu bara, minyak kelapa sawit, dan kendaraan ke pasar internasional. Astra telah membuat Kerangka Kerja Keberlanjutan Astra 2030 untuk mendukung komitmennya terhadap keberlanjutan secara global. Kerangka Kerja ini akan memberikan arahan untuk transisi Astra menuju bisnis yang lebih berkelanjutan setelah tahun 2030. Astra berkomitmen untuk terus berkontribusi terhadap ketahanan dan kekuatan perekonomian Indonesia serta menyokong masyarakat yang sejahtera dan inklusif, sebagaimana tercermin dalam

rekam jejak kontribusi sosial melalui empat pilar yaitu Kesehatan, Pendidikan, Lingkungan, dan Kewirausahaan, yang merupakan sembilan pilar yang memberi dukungan terhadap pertumbuhan ekonomi serta penciptaan masyarakat yang lebih inklusif dan sejahtera.

Industri otomotif global saat ini melalui tantangan berat karena pandemi COVID-19. Penjualan mobil global menurun drastis pada tahun 2020, bahkan mencatat level terendah dalam beberapa dekade terakhir di sejumlah negara. Di Inggris misalnya, penjualan mobil April 2020 jatuh 97% dibanding tahun sebelumnya, level terendah sejak 1946. Begitu pula Brasil dan Meksiko yang mengalami penurunan produksi hingga 99% akibat pabrik tutup selama pandemi. Tiongkok sebagai produsen mobil terbesar dunia juga terdampak pandemi. Pabrik ditutup dan rantai pasokan terganggu pada awal 2020. Namun kini perlahan pulih kembali berkat stimulus pemerintah dan permintaan mobil yang meningkat dari masyarakat yang beralih dari angkutan umum (Gaikindo, 2019).

Industri otomotif global diprediksi mengalami kerugian besar pada tahun 2023 ini akibat krisis kelangkaan pasokan chip semikonduktor. Berdasarkan riset dari AlixPartners, kerugian yang dialami produsen mobil global diperkirakan mencapai 210 miliar dolar AS atau sekitar Rp 2.982 triliun. Angka kerugian tersebut jauh lebih besar dari perkiraan sebelumnya pada Mei 2021 yang hanya 110 miliar dolar AS. Krisis chip ini juga membuat biaya produksi mobil melonjak hingga 90%. Akibatnya, produksi mobil global tahun ini diprediksi turun sebanyak 7,7 juta unit karena pabrik mobil kekurangan pasokan komponen chip penting ini. Krisis chip diperkirakan baru pulih sepenuhnya pada tahun 2024 (Kurniawan & Ferdian, 2021). Secara keseluruhan, krisis chip semikonduktor berdampak signifikan pada kinerja industri otomotif global, menyebabkan kerugian besar dan penurunan produksi pada 2023. Pemulihan diperkirakan masih butuh waktu beberapa tahun ke depan (Muhammad, 2020).

Industri otomotif global mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan pascapandemi COVID-19. Tingkat produksi kendaraan roda 4 atau lebih pada 2022 tercatat naik 3% Year-on-Year (YOY) menjadi 8 juta unit, meski belum sepenuhnya pulih ke level pra-pandemi. Menurut data OICA (Organisasi Produsen Mobil Internasional), setidaknya 50 negara menjadi basis produksi kendaraan roda 4 baik penumpang maupun komersial. Tiongkok menempati posisi teratas dengan produksi 26 juta unit pada 2022, diikuti Amerika Serikat 9,16 juta unit dan Jepang 7,84 juta unit. Sementara itu di Asia Tenggara, Thailand mencatat produksi tertinggi yakni 1,68 juta unit, menjadikannya produsen mobil terbesar ke-10 dunia. Indonesia berada di posisi ke-13 dengan total produksi 1,12 juta unit. Namun, dari sisi laju pertumbuhan produksi, Indonesia paling tinggi di

kawasan ini yaitu 63%, jauh melampaui India (30%) dan Thailand (18%). Secara keseluruhan, prospek industri otomotif global terus membaik walau tantangan masih ada. Pemulihan ekonomi global diperkirakan akan terus mendorong pertumbuhan sektor otomotif tahun 2023 dan seterusnya (Kurniawan & Kurniawan, 2022).

Industri otomotif di Indonesia memperlihatkan tanda-tanda pemulihan pasca pandemi COVID-19. Penjualan mobil baik ritel maupun grosir (wholesale) pada 2021 tumbuh positif dan cukup tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Untuk tahun 2023, meski menghadapi ancaman resesi global dan inflasi, pasar otomotif diprediksi masih akan terus tumbuh. Gaikindo memproyeksikan penjualan mobil baru 2023 mencapai 975.000 unit, lebih tinggi dari capaian tahun sebelumnya. Angka tersebut dinilai masih konservatif oleh beberapa kalangan mengingat laju pertumbuhan penjualan mobil 2022 cukup tinggi. Gaikindo sendiri mendasarkan proyeksi tersebut pada prinsip kehati-hatian mengingat risiko perlambatan ekonomi akibat resesi dan inflasi yang masih mengancam. Secara keseluruhan, prospek industri otomotif Indonesia tahun 2023 diprediksi masih positif walau pertumbuhan mungkin melambat dibandingkan capaian spektakuler di 2022. Stabilitas kondisi makro ekonomi menjadi kunci utama bagi perkembangan sektor otomotif ke depannya (Zulkarnain, 2023).

Industri otomotif dalam negeri menunjukkan performa positif di tahun 2022, walaupun perekonomian global sedang menghadapi tantangan inflasi dan dampak perang Rusia-Ukraina. Data BPS mencatat nilai ekspor mobil utuh (CBU) Indonesia mencapai 473 ribu unit atau senilai USD5,7 miliar pada 2022, naik lebih dari 60% dibanding tahun sebelumnya. Angka ini menghasilkan surplus neraca perdagangan mobil sebesar USD3,4 miliar. Capaian gemilang ekspor otomotif nasional tersebut tentu patut diapresiasi. Namun demikian, tekanan inflasi yang tinggi berpotensi memberikan tantangan baru bagi industri otomotif dalam negeri. Kenaikan harga komoditas dan suku cadang otomotif akibat inflasi dapat menyebabkan biaya produksi meningkat. Akhirnya, kenaikan biaya produksi tersebut akan memaksa produsen menaikkan harga mobil ke konsumen. Maka tantangan bersama industri otomotif ke depan adalah bagaimana mempertahankan daya saing dan pangsa pasar di tengah risiko inflasi yang masih membayangi perekonomian global tahun 2023 ini. Efisiensi biaya melalui digitalisasi dan inovasi menjadi kunci agar sektor otomotif tetap kompetitif dan memberikan kontribusi positif pada neraca perdagangan Indonesia (Owo, 2023).

PT Astra International Tbk (Astra) merupakan salah satu grup perusahaan terbesar di Indonesia yang menjalankan bisnis dalam berbagai sektor, termasuk otomotif. Di sektor otomotif, Astra menaungi beberapa merek kendaraan roda 4 ternama melalui

anak usahanya PT Toyota Astra Motor yang memproduksi dan memasarkan produk Toyota. Selain itu Astra juga menaungi PT Isuzu Astra Motor Indonesia untuk kendaraan niaga merek Isuzu dan PT Astra Daihatsu Motor untuk kendaraan Daihatsu. Berdasarkan data Gaikindo tahun 2021, Astra merupakan pemain dengan pangsa pasar retail terbesar untuk kategori wholesale kendaraan roda 4 di Indonesia, mencapai 30,9% pada 2021 melalui merek Toyota, Daihatsu dan Isuzu. Menurut Rahedian (2021), dengan berbagai merek kelas dunia yang dimiliki, jumlah tenaga kerja lebih dari 200 ribu orang serta jaringan distribusi dan layanan purna jual yang luas di Indonesia, membuat Astra layak disebut sebagai pelaku industri otomotif skala besar dengan kontribusi terhadap perekonomian nasional yang signifikan. Dalam beberapa tahun terakhir, perekonomian Indonesia mengalami tekanan inflasi yang tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat inflasi Indonesia pada 2022 mencapai 5,51%, tertinggi sejak 2015. Tingkat inflasi yang tinggi ini tentunya dapat mempengaruhi profitabilitas dan kinerja operasional perusahaan, termasuk PT Astra Internasional Tbk (Kusnandar, 2023).

Tingkat DER yang optimal diperlukan agar profitabilitas perusahaan, yang diukur salah satunya dengan Return on Equity (ROE), dapat dimaksimalkan. Tinggi rendahnya nilai rasio utang terhadap modal (Debt to Equity Ratio atau DER) akan mempengaruhi Return on Equity (ROE) atau tingkat pengembalian modal suatu perusahaan. Ketika proporsi pinjaman lebih kecil daripada modal sendiri, penggunaan dana dari utang menjadi lebih efektif dalam menghasilkan laba perusahaan. Semakin besar laba atau keuntungan perusahaan, maka hubungan antara DER dan profitabilitas (contohnya ROE) cenderung menguat. Artinya profitabilitas cenderung meningkat pada kondisi DER yang rendah. ROE yang tinggi menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola investasi untuk menghasilkan laba. Sementara DER yang tinggi mencerminkan beban utang yang besar bagi perusahaan terhadap pihak eksternal. Dengan kata lain, risiko gagal bayar utang meningkat yang berdampak pada profitabilitas Perusahaan (Muzaki, 2020).

Hal ini berkaitan dengan SDGs 8 yaitu pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi. Utang yang besar dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menciptakan ketidakstabilan keuangan yang mempengaruhi kemampuan perusahaan menciptakan lapangan kerja. Ketidakstabilan keuangan ini juga berdampak pada kualitas lapangan kerja yang diciptakan perusahaan, yang mungkin tidak lagi layak karena terbatasnya sumber daya akibat beban utang. Sehingga, perusahaan perlu mengelola utang dengan bijaksana untuk memastikan pertumbuhan jangka panjang yang berkelanjutan. Salah satu caranya adalah dengan menyesuaikan struktur modal perusahaan agar tetap optimal dalam mendukung

ekspansi usaha dan penciptaan lapangan kerja, sekaligus menjaga rasio utang tetap sehat. Perusahaan juga perlu menerapkan tata kelola perusahaan yang baik untuk memastikan keterbukaan dan akuntabilitas pengelolaan utangnya. Salah satu target SDGs 8 adalah mencapai tingkat produktivitas ekonomi yang lebih tinggi melalui diversifikasi, peningkatan teknologi, dan inovasi. Inflasi yang tinggi dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan perusahaan. Dengan memahami pengaruh inflasi terhadap profitabilitas lewat struktur modal, perusahaan dapat menjaga pertumbuhan ekonominya. Profitabilitas perusahaan yang terjaga dengan baik akan mendukung perusahaan dalam menciptakan lapangan kerja yang layak, sejalan dengan target SDGs 8 (Bappenas, 2023).

Terdapat perbedaan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan. Beberapa penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan, namun ada juga yang menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan. Adanya perbedaan hasil ini membuat topik ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama dengan memasukkan faktor kondisi makroekonomi seperti inflasi yang diduga dapat mempengaruhi pengelolaan struktur modal dan profitabilitas perusahaan.

Sehingga, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis "Peran Inflasi pada Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas" dengan studi empiris pada PT Astra Internasional Tbk. Tujuannya adalah untuk membuktikan adanya pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan saat terjadi inflasi. Hasil penelitian ini harapannya bisa memberi kontribusi baik secara teoritis ataupun praktis, khususnya bagi perusahaan terkait peningkatan profitabilitasnya.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan fenomena yang ada. Penelitian deskriptif memberikan uraian mengenai gejala sosial yang diteliti dengan cara mendeskripsikan nilai variabel berdasarkan indikator yang diteliti, tanpa membuat hubungan atau perbandingan dengan variabel-variabel lain. Dengan kata lain, penelitian ini mendeskripsikan fenomena yang diamati berdasarkan data dan variabel yang diteliti, tanpa menganalisis hubungan atau perbandingan antar variabel. (Wekke, 2019).

Penelitian ini memakai metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau menjelaskan suatu permasalahan yang hasilnya bisa diabstraksikan atau tidak terlalu mementingkan kedalaman data atau analisis, akan tetapi lebih mementingkan aspek

keleluasaan data sehingga data atau populasi hasil penelitian dianggap merupakan representasi dari seluruh populasi.

Ketika melakukan penelitian kuantitatif, peneliti diharuskan memiliki sifat objektif dan perlu memisahkan diri dari data yang diteliti. Ini berarti, peneliti tidak dapat menetapkan batasan konseptual atau cara mengukur data sesuai dengan keinginannya sendiri. Semuanya harus objektif dengan memverifikasi bahwa batasan konseptual dan alat ukur yang digunakan mencapai pemenuhan prinsip reliabilitas dan validitas. Sehingga, peneliti harus berupaya mendefinisikan konsep dan variabel yang diuji dengan melakukan penelitian secara disiplin, lebih sistematis dan terorganisir dalam desain penelitian, yang harus ditentukan di awal penelitian. Karena peneliti harus menjaga objektivitas, analisis data tidak diperbolehkan melibatkan analisis atau interpretasi yang memiliki sifat subjektif. Sehingga, uji statistik digunakan dalam analisis data secara objektif. (Wekke, 2019).

Operasionalisasi Variabel dan Skala Pengukuran Variabel Operasional Variabel Independen

Variabel independen dikenal juga dengan beberapa istilah variabel independen memiliki berbagai sebutan lain seperti variabel stimulus, prediktor, atau antecedent. Variabel ini mengacu pada variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan variabel dependen (variabel terikat). Karena berfungsi sebagai variabel yang mempengaruhi, variabel independen kerap disebut juga sebagai variabel pengaruh. Hal tersebut disebabkan variabel independen berperan dalam memengaruhi variabel-variabel lain, sehingga secara bebas memberikan pengaruh terhadap variabel lainnya. Dalam penggunaannya, variabel independen umumnya dilambangkan dengan huruf X. Variable Independen yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu struktur modal (Dr. Imam Machali, 2021).

Variabel Moderator

Variabel moderator merupakan variabel yang berperan dalam mempengaruhi kekuatan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Fungsi dari variabel moderator adalah turut campur dalam memperkuat atau justru memperlemah hubungan yang terjadi di antara variabel bebas dan variabel terikat. Oleh karena itu, variabel moderator juga disebut sebagai variabel bebas kedua, di samping variabel independen yang memang bertindak sebagai variabel bebas utama. Variable moderator yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu inflasi (Dr. Imam Machali, 2021).

Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang keberadaannya dipengaruhi atau merupakan akibat dari adanya variabel bebas. Dalam perannya, variabel ini menjadi pihak yang dipengaruhi oleh variabel-variabel lain, sehingga seringkali disebut sebagai variabel yang terpengaruh

atau variabel terpengaruhi. Selain itu, variabel dependen juga kerap disebut dengan istilah variabel output, kriteria, atau konsekuen. Dalam konteks Structural Equation Modeling (Pemodelan Persamaan Struktural), variabel dependen dikenal dengan sebutan variabel indogen. Variable dependen yang dipergunakan pada penelitian ini ialah profitabilitas (Dr. Imam Machali, 2021).

Skala Pengukuran

Peneliti menggunakan skala pengukuran rasio pada setiap variabel yang berhubungan dalam penelitian ini. Salah satu jenis skala statistika yang menghasilkan data dengan kualitas terbaik adalah skala rasio, yang memiliki nilai nol yang dapat dibandingkan dan bersifat mutlak (Yuwono, 2020).

Variable struktur modal yang diukur menggunakan DER digunakan untuk membandingkan total utang dibagi total ekuitas. Sementara itu variable inflasi dihitung dengan melihat pertumbuhan dan pergerakan variable. Variable profitabilitas dihitung menggunakan rasio ROE yang membandingkan laba setelah pajak atas modal sendiri.

Populasi dan Sampel

Populasi

Menurut Sugiyono (2017) dalam (Darwin et al., 2021) populasi mengacu pada seluruh kelompok yang luas dari objek ataupun subjek yang memiliki karakteristik, kualitas, dan kuantitas tertentu sesuai dengan kriteria yang diatur peneliti. Populasi ini kemudian akan digeneralisasi dan digunakan untuk menarik interpretasi serta menyusun data penelitian yang akan berujung pada penarikan kesimpulan. Sementara itu, menurut Husaini Usman (2006:181), populasi diartikan sebagai nilai secara keseluruhan dari hasil pengukuran, baik pada penelitian kuantitatif maupun kualitatif, yang memiliki karakteristik tertentu serta sumber yang lengkap dan jelas. Adapun objek penelitian dari penelitian ini yakni profitabilitas pada data laporan keuangan pada PT Astra Internasional Tbk.

Sampel

Sampel merupakan bagian atau subset kecil yang diambil dari keseluruhan populasi dalam suatu penelitian. Menurut Susilana (2015) dalam (Darwin et al. 2021), sampel didefinisikan sebagai objek-objek yang dipilih dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap dapat mewakili seluruh populasi. Secara umum, sampel adalah sekelompok objek yang diambil dari total objek yang diteliti dan dianggap representatif atau dapat merepresentasikan keseluruhan populasi. Sampel merupakan wakil dari populasi yang dipilih dengan cara yang tepat dan valid (Ahyar et al., 2020). Pada penelitian ini, sampel yang dipergunakan yaitu laporan keuangan PT Astra Internasional Tbk serta laporan pergerakan inflasi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia untuk periode 2014-2022.

Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu studi kepustakaan atau studi dokumen. Teknik ini merupakan cara pengumpulan data sekunder yang dilakukan dengan mengutip dan mengkaji teori, data, serta informasi dari berbagai sumber seperti buku, dokumen, internet, dan media cetak. Dengan kata lain, peneliti tidak melakukan pengumpulan data primer, melainkan memanfaatkan sumber-sumber sekunder yang relevan guna memperoleh informasi dan data yang diperlukan. Untuk variable DER dan ROE didapatkan dari laporan keuangan tahunan PT Astra Internasional Tbk. Serta data mengenai inflasi yang didapat dari laman resmi Bank Indonesia (Wekke, 2019).

Teknik Analisis Data Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif mengacu pada teknik analisis data yang tidak bertujuan untuk menggeneralisasi atau menarik kesimpulan yang berlaku umum. Sebaliknya, itu bertujuan untuk mendeskripsikan data yang dikumpulkan sebagaimana adanya. Tentu saja, analisis statistik deskriptif tidak digunakan ketika survei dilakukan pada seluruh populasi tanpa pengambilan sampel; namun, ketika survei dilakukan dengan pengambilan sampel, analisis dapat menggunakan statistik deskriptif atau inferensial. Penggunaan statistik deskriptif tepat digunakan apabila peneliti hanya akan mendeskripsikan data sampel dan tidak bermaksud menarik simpulan yang relevan tentang populasi yang diambil. Sebaliknya, jika peneliti ingin mengetahui lebih banyak tentang populasi yang diambil. (Wekke, 2019).

Uji Asumsi Klasik

Sebelum menjalankan analisis regresi berganda dengan least squares normal (OLS), persyaratan statistik yang disebut sebagai uji asumsi klasik harus dipenuhi. Tujuan pengujian asumsi klasik yakni guna memastikan bahwasanya model regresi yang dihasilkan adalah yang terbaik, tidak bias, dan konsisten dalam hal ketepatan estimasi. Untuk mendapatkan model regresi yang valid dan dapat diandalkan, uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi adalah beberapa jenis uji asumsi klasik yang perlu dijalankan sebelum melangsungkan analisis regresi berganda dan uji hipotesis. (Asfihan, 2023).

Uji Normalitas

Uji normalitas dijalankan guna mengetahui apakah nilai residual atau nilai selisih dari suatu penelitian terdistribusi dengan normal. Distribusi normal ditandai dengan kurva berbentuk lonceng yang menampilkan residual dari hasil analisis SPSS. Secara deskriptif, uji normalitas dapat dijalankan dengan menampilkan histogram dari residual regresi terstandarisasi. Di sisi lain, uji normalitas secara statistik dapat dijalankan melalui melakukan analisis eksploratif dan mempergunakan nilai signifikansi

kolom Kolmogorov-Smirnov. Jika data terdistribusi secara normal, maka persyaratan normalitas analisis telah terpenuhi. (Dr. Imam Machali, 2021).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya dimanfaatkan untuk memverifikasi keberadaan korelasi di antara titik data dalam serangkaian observasi yang sedang diamati dan dianalisis, baik dalam dimensi spasial (cross-sectional) maupun temporal (deret waktu). Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara residu dari satu observasi dengan residu dari observasi lainnya dalam suatu model. Ada berbagai teknik yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi adanya autokorelasi, menurut Gujarati (1995), di antaranya adalah metode grafik, metode Durbin-Watson, metode run test, dan uji statistik non-parametrik. Pemilihan metode yang tepat penting untuk menghindari bias dalam analisis data. (Dr. Imam Machali, 2021).

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial adalah uji untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, serta kekuatan pengaruh tersebut (Miftah El Fikri dan Rizal Ahmad, 2020). Dalam penelitian ini, hipotesis uji parsial yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah:

Ho : Nilai t tabel > t hitung

Ha : Nilai t tabel < t hitung

Sementara itu, hipotesis uji parsial untuk menganalisis tingkat signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah:

Ho : Nilai signifikansi > 0,05

Ha : Nilai signifikansi < 0,05

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan adalah uji untuk menganalisis pengaruh secara keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen, beserta kekuatan pengaruh tersebut (Miftah El Fikri dan Rizal Ahmad, 2020). Dalam penelitian ini, hipotesis uji simultan yang digunakan untuk melihat pengaruh secara keseluruhan dari variabel independen terhadap variabel dependen adalah:

Ho : Nilai f tabel > f hitung

Ha : Nilai f tabel < f hitung

Sementara itu, hipotesis uji simultan untuk menganalisis tingkat signifikansi pengaruh keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen adalah:

Ho : Nilai signifikansi > 0,05

Ha : Nilai signifikansi < 0,05

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti variabel-variabel independen memiliki kemampuan yang sangat terbatas untuk

menjelaskan variasi variabel dependen, sedangkan nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. (Miftah El Fikri, Rizal Ahmad, 2020).

Conditional Process Analysis Based in Simple Regression

Pada penelitian ini, analisis proses kondisional atau pemodelan proses kondisional digunakan sebagai pendekatan utama untuk memahami dan menjelaskan sifat kondisional mekanisme atau mekanisme-mekanisme di mana suatu variabel mentransmisikan efeknya ke variabel lain, serta menguji hipotesis terkait dengan efek yang bersyarat tersebut.

Dalam melakukan analisis proses kondisional, prinsip-prinsip dasar menjadi landasan utama untuk memahami interaksi antar variabel dalam konteks yang bersyarat atau kondisional. Pertama, prinsip ini mengakui ketergantungan kondisional, menyadari bahwa hubungan antarvariabel dapat berubah sesuai dengan kondisi atau faktor tertentu. Selanjutnya, fokus pada pemahaman mekanisme atau proses di balik interaksi antarvariabel, dengan mempertimbangkan efek langsung dan tidak langsung.

Dalam upaya untuk merinci hubungan bersyarat, analisis proses kondisional berusaha mengintegrasikan moderasi dan mediasi ke dalam model analitis yang terpadu. Selain itu, prinsip ini mencakup pemisahan dan identifikasi efek langsung dan tidak langsung yang bersyarat, memungkinkan peneliti untuk menyelidiki dampak variabel pada variabel lain secara lebih rinci. Analisis proses kondisional menyediakan kerangka kerja untuk menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena bersyarat, membantu peneliti merinci kompleksitas interaksi antarvariabel dengan pendekatan yang sistematis dan menyeluruh (Hayes, 2018).

Conditional Process Analysis (CPA) based on simple regression menggunakan satu variabel bebas dengan melibatkan satu atau lebih variabel mediasi dan atau moderasi (Hayes, 2018). Dalam penelitian ini melibatkan satu variabel bebas (X), satu variabel moderasi (W), dan satu variabel terikat (Y).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Statistik Deskriptif

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	70	103	88.1818	12.22962
Inflasi	1.56	6.96	4.1227	1.78587
ROE	10	25	15.7273	4.38385

Sumber: Olahan data SPSS

Berdasarkan tabel 4.1, dapat dilihat bahwa variabel struktur modal yang diukur dengan debt to equity ratio (DER) memiliki rentang nilai dari 70,00 hingga 103,00 dengan nilai rata-rata sebesar 88,1818 dan standar deviasi 12,22962. Rentang dan standar deviasi yang kecil ini mengindikasikan bahwa

struktur modal perusahaan relatif stabil selama periode pengamatan. Tingkat leverage keuangan perusahaan tidak mengalami fluktuasi yang besar. Hal ini mencerminkan kebijakan struktur modal yang konservatif dan kehati-hatian manajemen dalam menentukan komposisi hutang dan ekuitas perusahaan.

Sementara itu, tingkat inflasi makroekonomi berkisar antara 1,56 hingga 6,96 dengan rata-rata 4,1227 dan standar deviasi 1,78587. Tingkat inflasi cenderung normal dan terkendali pada kisaran inflasi rendah selama periode pengamatan dari tahun 2012 hingga 2022. Bank sentral dinilai berhasil menjaga stabilitas harga barang dan jasa secara makroekonomi. Inflasi yang terkendali mendukung iklim usaha yang kondusif bagi perusahaan untuk berkembang.

Adapun profitabilitas perusahaan yang diukur dengan return on equity (ROE) bervariasi pada kisaran 10,00 hingga 25,00 dengan rata-rata 15,7273 dan standar deviasi 4,38385. Profitabilitas cenderung normal pada industri, walaupun terdapat sedikit fluktuasi antar perusahaan. Secara keseluruhan, ketiga variabel ekonomi dan keuangan utama ini menunjukkan kondisi yang relatif stabil dan kondusif bagi perusahaan selama periode pengamatan dari 2012 hingga 2022.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

	DER	Inflasi	ROE
Skewness	-0.535	0.385	0.929
Kurtosis	-1.13	-0.872	0.659

Sumber: Olahan Data SPSS

Berdasarkan tabel 2, hasil uji normalitas data yang ditinjau dari nilai skewness dan kurtosis menunjukkan bahwa ketiga variabel penelitian, yaitu struktur modal yang diukur dengan debt to equity ratio (DER), tingkat inflasi, dan profitabilitas yang diukur dengan return on equity (ROE) terdistribusi secara normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai skewness untuk variabel DER sebesar -0,535 dan nilai kurtosis sebesar -1,130 yang berada di antara rentang nilai kritis, yaitu -2 sampai +2 untuk skewness dan -7 sampai +7 untuk kurtosis.

Selain itu, variabel inflasi memiliki nilai skewness 0,385 dan kurtosis -0,872, dan variabel ROE memiliki nilai skewness 0,929 dan kurtosis 0,659, masing-masing berada di rentang nilai kritis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel penelitian terdistribusi secara normal berdasarkan pengujian nilai skewness dan kurtosis.

Uji Hipotesis

Uji T

Tabel 3 Hasil Uji T

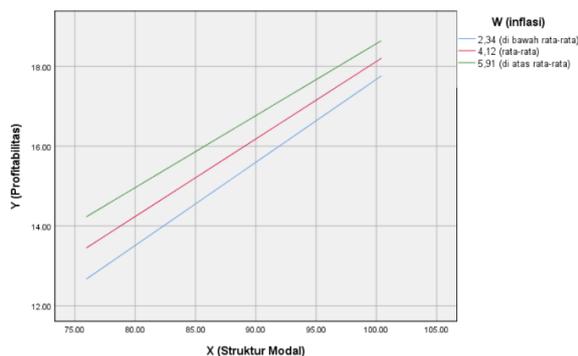
Model	t	Sig.
1 (Constant)	-0.344	0.74
DER	1.583	0.152
Inflasi	0.366	0.724

Sumber: Olahan Data SPSS

Untuk menentukan pengaruh variabel independen struktur modal (X) dan inflasi (W) terhadap variabel dependen profitabilitas perusahaan, yang diukur dengan Return on Equity (ROE), pengujian hipotesis secara parsial (uji-t) dilakukan. Nilai t tabel adalah 2,306 dengan tingkat signifikansi 0,05 dan jumlah data 11. Nilai t hitung untuk variabel struktur modal adalah 1,583, lebih rendah dari t tabel, menurut hasil pengujian. Hal ini menunjukkan bahwa struktur modal tidak memengaruhi profitabilitas bisnis secara signifikan.

Namun, hipotesis nol (H0) dan hipotesis alternatif (H1) tidak dapat ditolak, karena nilai t hitung untuk variabel inflasi adalah 0,366, yang juga lebih rendah dari nilai t tabel 2,306. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas perusahaan tidak terpengaruh secara signifikan oleh inflasi, yang dapat diukur dengan Return on Equity (ROE).

Grafik 1 Hasil Uji T



Sumber: Olahan Data SPSS

Pada grafik tersebut, terdapat tiga garis lurus yang hampir sejajar dan hanya memiliki sedikit perbedaan kemiringan antara satu sama lain. Garis-garis ini mewakili tiga tingkat inflasi yang berbeda, yaitu di bawah rata-rata (2,34), rata-rata (4,12), dan di atas rata-rata (5,91). Meskipun terdapat sedikit perbedaan kemiringan, namun secara keseluruhan garis-garis tersebut cenderung datar dan tidak menunjukkan perubahan yang signifikan dalam profitabilitas (sumbu Y) seiring dengan perubahan struktur modal (sumbu X) atau tingkat inflasi.

Hal ini mengindikasikan bahwa baik struktur modal maupun tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan dalam konteks grafik ini. Perubahan dalam struktur modal, baik peningkatan atau penurunan, tidak menyebabkan perubahan yang berarti dalam profitabilitas. Demikian pula, perubahan tingkat inflasi, baik di bawah rata-rata, rata-rata, atau di atas rata-rata, juga tidak memberikan dampak yang signifikan pada profitabilitas perusahaan.

Dengan kata lain, grafik ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan cenderung stabil dan tidak terpengaruh secara signifikan oleh faktor-faktor seperti struktur modal dan tingkat inflasi. Faktor-faktor lain yang tidak tergambar dalam grafik ini

mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap profitabilitas perusahaan.

Uji F

Tabel 4 Hasil Uji F

	R	R-sq	MSE	F(HC0)	df1	df2	Sig.
Regression	0.648	0.42	40.389	2.9	2	8	0.113

Sumber: Olahan Data SPSS

Tabel 4.5 menyajikan nilai F hitung sebesar 2,900 pada tingkat signifikansi 0,113. Dalam konteks nilai alpha (α) sebesar 0,05 (5%) dan dengan derajat kebebasan $df1 = 2$ dan $df2 = 8$, nilai F tabel yang diperoleh adalah 4.458. Jika nilai F hitung (2,900) lebih kecil dari F tabel (4,458), maka hipotesis nol (H0) akan ditolak sementara hipotesis alternatif (H1) diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel struktur modal tidak mampu menjelaskan profitabilitas perusahaan dalam kondisi inflasi.

Koefisien Determinasi dan Uji Autokorelasi

Tabel 5 Hasil Koefisien Determinasi dan Uji Autokorelasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.648	0.42	3.73168	0.848
a. Predictors: (Constant), Inflasi, DER				
b. Dependent Variable: ROE				

Sumber: Olahan Data SPSS

Berdasarkan tabel 5, nilai korelasi (R) antara variabel struktur modal yang diukur dengan rasio hutang ke ekuitas (DER), inflasi, dan profitabilitas yang diukur dengan return on equity (ROE) adalah sebesar 0,648 atau 64,8%. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,420 atau 42% menunjukkan bahwa variabel inflasi dan struktur modal dapat bertanggung jawab atas variabilitas profitabilitas.

Ada tidaknya hubungan antara variabel pengganggu pada suatu periode dan variabel pengganggu pada periode sebelumnya dapat diidentifikasi dengan melakukan uji autokorelasi. Jika hasil uji autokorelasi Durbin Watson berada pada skala -2 hingga +2, tidak ada autokorelasi. Nilai Durbin Watson sebesar 0,848, yang berada pada skala -2 hingga +2, menunjukkan bahwa penelitian ini tidak menemukan autokorelasi.

Analisis Proses Kondisional

Tabel 6 Hasil Analisis Proses Kondisional

	R2-chng	F(HC0)	Sig.
DER*Inflasi (XW)	0,0010	0,0116	0,9171

Sumber: Olahan Data SPSS

Analisis kondisi dilakukan dengan menggunakan PROCESS Macro. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi dampak moderasi inflasi terhadap hubungan antara struktur modal dan profitabilitas perusahaan serta untuk menentukan apakah inflasi dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan.

Hasil analisis kondisi menunjukkan bahwa tidak terdapat efek moderasi yang signifikan dari

inflasi pada hubungan antara DER dan variabel profitabilitas. Nilai R^2 -chng dan nilai statistik F yang kecil mengindikasikan bahwa penambahan variabel interaksi DER*Inflasi tidak memberikan kontribusi yang berarti dalam memprediksi atau menjelaskan variasi pada variabel dependen.

Dapat disimpulkan bahwa efek moderasi dari inflasi pada hubungan antara DER dan variabel dependen yang dianalisis tidak signifikan secara statistik. Interaksi antara DER dan inflasi tidak memberikan kontribusi yang bermakna dalam memprediksi atau menjelaskan variasi pada variabel dependen yang diteliti. Kemungkinan tidak ada efek moderasi yang sebenarnya, atau efek moderasi yang ada terlalu kecil untuk dapat dideteksi dengan sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas PT Astra Internasional Tbk

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Struktur Modal (DER) tidak berdampak signifikan pada profitabilitas PT Astra Internasional Tbk (ROE). Ini ditunjukkan oleh tingkat signifikansi sebesar 0,152 lebih besar dari 0,05, dan hasil hitung T pada tabel 4.4 adalah 1,583 lebih besar dari T pada tabel 2,306. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Struktur Modal (DER) yang diproyeksikan dalam profitabilitas (ROE) tidak berdampak signifikan pada profitabilitas PT Astra Internasional Tbk (ROE).

Tingkat signifikansi sebesar 0,152 berada di atas taraf signifikansi 0,05 yang umumnya digunakan dalam penelitian. Ini mengindikasikan bahwa hubungan antara Struktur Modal (DER) dan Profitabilitas (ROE) tidak cukup kuat atau tidak signifikan secara statistik. Selain itu, nilai T hitung (1,583) lebih kecil daripada nilai T tabel (2,306), yang menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) tidak dapat ditolak. Artinya, tidak ada cukup bukti untuk menyimpulkan bahwa Struktur Modal (DER) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas (ROE) PT Astra Internasional Tbk.

Penelitian yang dilaksanakan oleh (Vidyasari, 2021) menyebutkan bahwa tidak adanya pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas mengindikasikan bahwa besaran struktur modal, baik tinggi maupun rendah, tidak memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Utang yang harus dilunasi oleh perusahaan merupakan kewajiban terhadap pihak eksternal, yang artinya profitabilitas tidak ditentukan oleh seberapa besar tingkat kewajiban perusahaan dalam melunasi utangnya. Namun, profitabilitas lebih dilihat dari tingkat penjualan dan modal kerja yang digunakan oleh perusahaan. Dengan demikian, struktur modal tidak dapat memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan karena faktor penentu profitabilitas terletak pada aspek lain seperti penjualan dan pengelolaan modal kerja.

Penelitian yang dilaksanakan oleh (Sastra, 2019) menyebutkan bahwa Struktur modal mempunyai pengaruh negative dan tidak signifikan

terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur di BEI 2012-2014.

Penelitian yang dilaksanakan oleh (Wulandari, 2021) menyebutkan bahwa struktur modal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini disebabkan kebanyakan perusahaan lebih memilih menggunakan modal sendiri dalam berinvestasi dibandingkan menggunakan hutang. Perusahaan cenderung menerbitkan saham-saham baru yang diyakini lebih efisien oleh manajemen dibanding mengandalkan hutang. Oleh karena itu, besar kecilnya jumlah hutang yang dimiliki perusahaan tidak akan berdampak pada tingkat profitabilitas yang diperoleh perusahaan. Dengan kata lain, profitabilitas perusahaan tidak ditentukan oleh seberapa besar hutang yang dimilikinya, tetapi lebih kepada efisiensi penggunaan modal sendiri dalam berinvestasi.

Pengaruh struktur modal dengan profitabilitas PT Astra Internasional Tbk pada kondisi inflasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap Profitabilitas (ROE) bisnis, seperti yang ditunjukkan oleh tingkat signifikansi 0,724, yang lebih besar dari 0,05, dan hasil uji t, yang ditunjukkan di tabel 4.4, dengan t hitung 0,366 lebih rendah dari t tabel 2,306. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_1) yang berpendapat bahwa inflasi memiliki dampak yang signifikan terhadap profitabilitas (ROE) ditolak.

Berdasarkan nilai-nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi yang diproyeksikan terhadap Profitabilitas Perusahaan (ROE) tidak memiliki pengaruh signifikan pada kinerja PT Astra Internasional Tbk. Hal ini menjelaskan bahwa fluktuasi tingkat inflasi, baik mengalami kenaikan maupun penurunan selama periode 2012 hingga 2022, tidak akan berdampak secara signifikan terhadap besaran rasio Profitabilitas perusahaan (ROE) yang diukur menggunakan Return on Equity (ROE).

Penelitian yang dilaksanakan oleh (Adyatmika & Wiksuana, 2018) menyebutkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas. Ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi kenaikan inflasi, laba yang diperoleh perusahaan tidak mengalami penurunan yang berarti, begitu pula sebaliknya. Kondisi ini dapat dijelaskan bahwa inflasi yang tinggi pada dasarnya mencerminkan kenaikan harga barang-barang yang menyebabkan nilai uang menjadi berkurang karena harga yang meningkat. Hal ini membuat minat masyarakat untuk menabung, berinvestasi, dan memproduksi menjadi menurun. Namun, dampaknya terhadap profitabilitas perusahaan tidak terlalu signifikan, baik saat inflasi naik maupun turun.

Penelitian yang dilaksanakan oleh (Suzulia et al., 2020) menyebutkan bahwa Berdasarkan uji t, profitabilitas (ROE) tidak dipengaruhi secara signifikan oleh inflasi (IHK). Hal ini berarti jika

inflasi naik tidak selalu menyebabkan turunnya profitabilitas perusahaan. Selama periode penelitian (2014-2018) inflasi yang terjadi di Indonesia termasuk dalam kategori inflasi ringan, nilainya < 10% per tahun. Inflasi ini tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan karena investor percaya perusahaan memiliki strategi dan solusi untuk menghadapi inflasi ringan di Indonesia. Strategi tersebut, seperti efisiensi atau memangkas biaya-biaya yang tidak perlu.

Penelitian yang dilaksanakan oleh (Pamungkas et al., 2023) menyebutkan bahwa Tingkat inflasi ditemukan relatif rendah dengan rata-rata 2,09% dari tahun 2019-2021. Laba per saham ditemukan memiliki rata-rata 613,5 rupiah per saham. Sementara itu, profitabilitas perusahaan BUMN yang diukur dengan return on equity sebesar 0,28 atau 28% cukup besar pada periode 2019-2021. Hasil uji hipotesis diketahui bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara inflasi dan profitabilitas pada perusahaan indeks BUMN20. Hal ini mengindikasikan bahwa pemerintah mampu menerapkan kebijakan ekonomi makro dengan tepat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Struktur Modal (DER) tidak mempengaruhi profitabilitas PT Astra Internasional Tbk (ROE) secara signifikan. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa keputusan pendanaan yang tercermin dari Struktur Modal (DER) tidak mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas ekuitas yang dimiliki (ROE) secara signifikan.

Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat inflasi selama periode penelitian (2012–2022) tidak mempengaruhi profitabilitas PT Astra Internasional Tbk secara signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat inflasi tidak mempengaruhi profitabilitas perusahaan yang diukur dengan Return on Equity (ROE). PT Astra Internasional Tbk mungkin telah mengambil langkah-langkah strategis untuk mengelola biaya operasional dan melaksanakan rencana bisnisnya.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian, baik Inflasi maupun Struktur Modal (DER) tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap Profitabilitas (ROE) PT Astra Internasional Tbk. Kemungkinan faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang lebih besar pada tingkat profitabilitas suatu perusahaan.

b. Saran

Saran bagi Perusahaan:

1. Meskipun Struktur Modal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, perusahaan tetap perlu mempertimbangkan komposisi utang dan ekuitas yang optimal untuk mencapai struktur modal yang efisien. Hal ini

dapat membantu perusahaan dalam meminimalkan biaya modal dan meningkatkan nilai perusahaan.

2. Perusahaan bisa tetap fokus pada faktor-faktor lain yang berpotensi memiliki pengaruh lebih besar terhadap profitabilitas, seperti efisiensi operasional, strategi bisnis, dan kondisi industri. Upaya peningkatan produktivitas, pengendalian biaya, dan inovasi produk/layanan dapat memberikan dampak positif bagi profitabilitas perusahaan.
3. Perusahaan tetap perlu memantau secara cermat pergerakan inflasi dan mengambil langkah-langkah antisipasi jika diperlukan. Penyesuaian harga jual produk/layanan atau strategi pengendalian biaya dapat dilakukan untuk memitigasi dampak inflasi terhadap profitabilitas.

Saran bagi Peneliti Selanjutnya:

1. Peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan penelitian dengan menambahkan variabel-variabel lain yang berpotensi mempengaruhi profitabilitas perusahaan, seperti ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, ataupun faktor-faktor eksternal lainnya.
2. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada industri atau sektor yang berbeda untuk menguji apakah hasil yang diperoleh konsisten atau berbeda dengan temuan pada penelitian ini.
3. Periode penelitian dapat diperpanjang untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang pengaruh variabel-variabel yang diteliti terhadap profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang.

Peneliti selanjutnya juga dapat mempertimbangkan penggunaan metode analisis atau pendekatan yang berbeda, seperti analisis kualitatif atau studi kasus, untuk memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas Perusahaan.

5. REFERENSI

- Adyatmika, I. G. P., & Wiksuana, I. G. B. (2018). Pengaruh Inflasi Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Dan Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 3, 615. <https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i03.p01>
- Asfihan, A. (2023). Uji Asumsi Klasik Adalah : Jenis-jenis Uji Asumsi Klasik. *Jabarsatu.Id*. <https://jabarsatu.id/uji-asumsi-klasik/>
- Bappenas. (2023). 8 PEKERJAAN LAYAK DAN PERTUMBUHAN EKONOMI. *Sdgs.Bappenas.Go.Id*. <https://sdgs.bappenas.go.id/17-goals/goal-8/>
- Darwin, M., Mamondol, M. R., Sormin, S. A., Nurhayati, Y., Tambunan, H., Sylvia, D., Adnyana, I. M. D. M., Prasetyo, B., Vianitati, P., & Gebang, A. A. (2021). METODE PENELITIAN PENDEKATAN

- KUANTITATIF (T. S. Tambunan (ed.)). Media Sains Indonesia.
- Dr. Imam Machali, M. P. (2021). METODE PENELITIAN KUANTITATIF Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif (A. Q. Habib (ed.); 3rd ed.). Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Gaikindo. (2019). Industri Otomotif Dunia Diyakini bakal Sanggup Bertahan dari Krisis. Gaikindo. Industri Otomotif Dunia Diyakini bakal Sanggup Bertahan dari Krisis
- Hayes, A. F. (2018). Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis (2nd ed.).
- Kurniawan, R., & Ferdian, A. (2021). Imbas Krisis Cip, Industri Otomotif Global Bisa Rugi Rp 2,9 Triliun. Kompas.Com. <https://otomotif.kompas.com/read/2021/09/23/174752915/imbas-krisis-cip-industri-otomotif-global-bisa-rugi-rp-29-triliun>
- Kurniawan, R., & Kurniawan, A. (2022). Indonesia Belum Masuk 10 Besar Produsen Mobil Dunia. Kompas.Com. [https://otomotif.kompas.com/read/2022/11/25/070200815/indonesia-belum-masuk-10-besar-produsen-mobil-dunia#:~:text=Berikut daftar produksi mobil dunia periode 2021%3A 1,8 8. Brazil%3A 2%2C24 juta unit More items](https://otomotif.kompas.com/read/2022/11/25/070200815/indonesia-belum-masuk-10-besar-produsen-mobil-dunia#:~:text=Berikut%20daftar%20produksi%20mobil%20dunia%20periode%202021%201,8%208%20Brazil%202%2024%20juta%20unit%20More%20items)
- Kusnandar, V. B. (2023). Inflasi Indonesia 2022 Capai Rekor Tertinggi dalam Sewindu. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/01/02/inflasi-indonesia-2022-capai-rekor-tertinggi-dalam-sewindu#:~:text=Menurut laporan Badan Pusat Statistik Indonesia mengalami,dalam 8 tahun terakhir seperti terlihat pada grafik.>
- Miftah El Fikri, Rizal Ahmad, R. H. (2020). STRATEGI MENGEMBANGKAN KEPUASAN PELANGGAN ONLINE SHOP DALAM MENINGKATKAN PENJUALAN (STUDI KASUS SABUN PYARI).
- Muhammad, H. (2020). Menggali Potensi dan Tantangan Industri Otomotif. Republika.Co.Id. <https://republika.co.id/berita/q72nr4380/menggali-potensi-dan-tantangan-industri-otomotif>
- Muzaki, L. (2020). Mudah Memahami Debt to Equity Ratio (DER) Melalui Studi Kasus. Pengadaanbarang.Co.Id. https://www.pengadaanbarang.co.id/2020/12/debt-to-equity-ratio-der.html?m=1#google_vignette
- Owo. (2023). Selama Tahun 2022, Kinerja Industri Otomotif Masih Gemilang. Neraca.Co.Id. <https://www.neraca.co.id/article/175203/selama-tahun-2022-kinerja-industri-otomotif-masih-gemilang>
- a-tahun-2022-kinerja-industri-otomotif-masih-gemilang
- Pamungkas, A. H., Hutabarat, F., & Ulyreke, J. S. (2023). The Effect of Inflation and Earnings Per Share On Profitability In BUMN Companies From 2019-2021. Jurnal Ecoment Global, 8(3), 196–201. <https://doi.org/10.36982/jeg.v8i3.3748>
- Prawoto, N. (2019). Pengantar Ekonomi Makro (Monalisa (ed.); 1st ed.). Rajawali Pers.
- Putu, N., Aryawati, A., Si, M., Harahap, T. K., Sos, S., & Si, M. (2022). Tahta Media Group.
- Rahedian, R. (2021). 10 Merek Mobil Terlaris di September 2021, Toyota dan Daihatsu Teratas. Tempo.Co. <https://otomotif.tempo.co/read/1516772/10-merek-mobil-terlaris-di-september-2021-toyota-dan-daihatsu-teratas>
- Sastra, E. (2019). Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur 2012 – 2014. Jurnal Ekonomi, 24(1), 80. <https://doi.org/10.24912/je.v24i1.454>
- Suzulia, M. T., Sudjono, & Saluy, A. B. (2020). THE EFFECT OF CAPITAL STRUCTURE, COMPANY GROWTH, AND INFLATION ON FIRM VALUE WITH PROFITABILITY AS INTERVENING VARIABLE (STUDY ON MANUFACTURING COMPANIES LISTED ON BEI PERIOD 2014 - 2018). 1(1).
- Vidyasari, S. A. M. R. (2021). PENGARUH STRUKTUR MODAL, PERTUMBUHANPENJUALAN,UKURAN PERUSAHAAN, LIKUIDITAS DAN PERPUTARAN MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS. JURNAL KHARISMA.
- Wekke, I. S. (2019). METODE PENELITIAN SOSIAL. Gawe Buku.
- Wulandari, D. (2021). PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA, UKURAN PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN PENJUALAN, LIKUIDITAS, DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP PROFITABILITAS. Jurnal Ekonomi Mahasiswa (JEKMa).
- Yuwono, D. (2020). Pengertian dan 4 Jenis Skala Pengukuran dalam Statistika. Statmat. <https://www.statmat.net/pengertian-dan-jenis-skala-pengukuran/>
- Zulkarnain, E. (2023). Optimisme Pasar Otomotif Indonesia pada 2023, Positif Tapi Penuh Tantangan. Oto.Com. <https://www.oto.com/berita-mobil/optimisme-pasar-otomotif-indonesia-pada-2023-positif-tapi-menantang>